

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan jenis virus menyerang sel darah putih manusia yang dapat menyebabkan penurunan daya imun tubuh manusia. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala yang timbul akibat turunya imun tubuh akibat infeksi HIV (Fitriani et al., 2022), penyakit HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia, termasuk di Indonesia. Laporan kasus baru terus meningkat setiap tahunnya, namun sulit untuk mengetahui jumlah infeksi HIV(Human Immunodeficiency Virus) yang sebenarnya (Prima Maharani Putri, 2021).

Prevalensi HIV di dunia terus meningkat, berdasarkan laporan *United Nations Program on HIV and AIDS* (UNAIDS) tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV atau meningkat sekitar 900.000 orang dibandingkan tahun 2022. Meskipun terdapat kemajuan dalam penanganan dan pengobatan, sebanyak 9,3 juta orang masih belum memiliki akses terhadap layanan perawatan yang dapat menyelamatkan jiwa. Selain itu, sebanyak 28 negara mencatat kenaikan jumlah infeksi baru HIV, sementara penyakit AIDS menyebabkan sekitar 630.000 kematian sepanjang tahun 2023. Pada periode yang sama, terdapat 1,3 juta kasus baru HIV di seluruh dunia, dan setiap harinya sekitar 570

perempuan muda serta remaja putri berusia 15-24 tahun terinfeksi virus tersebut (Anton Setiawan, 2024) .

Berdasarkan data dari Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 57.299 orang hidup dengan HIV (ODHIV) dari total 6.142.136 orang yang menjalani tes HIV (Anton Setiawan, 2024) . Data terbaru, Indonesia menempati peringkat ke-14 dunia dalam jumlah orang dengan HIV (ODHIV) dan peringkat ke-9 untuk infeksi baru HIV. Diperkirakan terdapat sekitar 564.000 ODHIV pada tahun 2025, namun baru 63% yang mengetahui statusnya. Sebanyak 76% kasus HIV di Indonesia terpusat di 11 provinsi prioritas, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Bali, Papua, Papua Tengah, Sulawesi Selatan, Banten, dan Kepulauan Riau (Kementerian Kesehatan RI, 2025) .

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023), diperkirakan terdapat 52.677 orang yang hidup dengan HIV/AIDS di Provinsi Jawa Tengah. Selama tahun yang sama, tercatat 3.464 kasus baru HIV dan 1.608 kasus AIDS. Secara kumulatif, sejak tahun 1993 hingga 2023 telah teridentifikasi sebanyak 49.780 kasus, yang mencakup sekitar 94,5 persen dari total estimasi kasus HIV/AIDS. Data tersebut menunjukkan bahwa penularan HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius di Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2023).

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi, Kabupaten Grobogan menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data, sejak tahun 2002 hingga Oktober 2024 telah tercatat 1.824 kasus terkonfirmasi, terdiri dari 1.456 kasus HIV dan 368 kasus AIDS, dengan 530 orang di antaranya dilaporkan meninggal dunia. Kasus HIV/AIDS di wilayah ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, di mana Kecamatan Purwodadi menjadi penyumbang kasus terbanyak dengan 282 kasus. Selain itu, Kecamatan Toroh, Wirosari, Godong, dan Penawangan masing-masing melaporkan lebih dari 100 kasus (Fajar, 2024). Secara keseluruhan, dalam periode 2022 hingga Oktober 2023, tercatat 1.591 kasus positif HIV/AIDS di Kabupaten Grobogan. Dari jumlah tersebut, sekitar 71 kasus (4,46%) terjadi pada anak-anak, yang menunjukkan bahwa penyebaran HIV/AIDS di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Grobogan, masih menjadi persoalan kesehatan yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif (Kementrian Kesehatan, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa penyebaran HIV masih menjadi ancaman nyata bagi masyarakat Grobogan, termasuk kalangan pelajar dan remaja.

Remaja saat ini termasuk dalam kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan sebagian remaja untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan atau pada usia yang masih sangat muda, ketika organ reproduksi khususnya saluran vagina belum berkembang sempurna sehingga lebih

rentan terhadap infeksi berbagai penyakit menular seksual. Kondisi tersebut diperparah dengan ketidakstabilan emosi pada masa remaja, serta kurangnya pengetahuan dan informasi yang memadai mengenai HIV/AIDS. Seiring dengan meningkatnya jumlah remaja berusia 15–24 tahun yang terinfeksi HIV di seluruh dunia, perlu disadari bahwa penularan penyakit ini tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku seksual semata, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan tradisi masyarakat (Azzahra et al., 2020). Usia remaja adalah masa transisi puncaknya pengambilan resiko perilaku seksual dan kenakalan serta penyimpangan seksual (Fitriani et al., 2022) .

Tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Menurut Notoatmodjo dalam (Tirtawindi, 2016), pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam mengetahui sesuatu setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra seperti penglihatan dan pendengaran. Pemahaman yang baik mengenai HIV/AIDS berperan besar dalam membentuk sikap dan tindakan yang mendukung pencegahan penyakit tersebut. Dengan demikian, rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS sering kali menimbulkan persepsi yang keliru, seperti menjauhkan diri dari penderita atau menganggap penyakit ini tidak berbahaya. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang memadai dapat menumbuhkan sikap positif, meningkatkan penerimaan terhadap orang

dengan HIV/AIDS (ODHA), serta mendorong kesadaran bahwa penularan penyakit ini dapat dicegah melalui perilaku yang benar (Viona et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Diyanah Kumalasary, 2021) diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS sebanyak 92 remaja (64,78%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 36 remaja (25,36%), dan kurang sebanyak 14 remaja (9,86%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai HIV/AIDS, namun tingkat pengetahuan mereka belum mencapai kategori baik secara menyeluruh. Tingkat pengetahuan yang masih tergolong cukup ini menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi yang efektif, salah satunya melalui pendidikan kesehatan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dapat dikatakan efektif karena mampu meningkatkan pengetahuan atau pemahaman pelajar mengenai HIV/AIDS (Harmawati et al., 2018).

Pendidikan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap remaja terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Kesadaran, pemahaman yang baik mengenai HIV/AIDS, dan sikap positif menjadi faktor utama dalam mencegah penularan penyakit tersebut. Menurut (Notoatmodjo, 2019), pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran atau persuasi kepada masyarakat agar mereka mau melakukan tindakan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya. Dengan demikian, pendidikan kesehatan dapat

dipahami sebagai suatu kegiatan penyampaian informasi kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau kelompok sasaran menjadi lebih sehat (Notoatmodjo, 2019) . Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan kesehatan adalah metode penyampaian informasi.

Metode penyampaian pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain media visual, audio, audio-visual, dan multimedia. Penggunaan media audio-visual seperti video animasi dapat mempermudah proses penyampaian informasi serta membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan (Rachmat, 2019). Video animasi juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan efektivitas dan kecepatan penyampaian materi ,serta mampu mengubah konsep atau objek yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan penerimaan informasi (Desky, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 15 remaja dengan rentang usia 15-17 tahun di SMK At Thoat Toroh, diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV masih bervariasi. Sebagian besar remaja menunjukkan pemahaman yang kurang tepat terkait cara penularan dan upaya pencegahan HIV, Kondisi ini menandakan pentingnya pelaksanaan pendidikan kesehatan yang lebih efektif, terarah, serta disesuaikan dengan karakteristik remaja di lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan HIV pada remaja di SMK At Thoat Toroh.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian, masalah yang dirumuskan yakni: Apakah terdapat pengaruh pendidikan berbasis media video animasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan HIV di SMK At Thoat Toroh ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK At Thoat Toroh?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan pendidikan kesehatan di SMK At Thoat Toroh.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS setelah diberikan pendidikan kesehatan di SMK At Thoat Toroh.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media video animasi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK At Thoat Toroh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja:

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sehingga mereka memiliki sikap yang lebih positif dalam pencegahan penularan HIV.

2. Bagi Sekolah :

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan secara berkala sebagai upaya promosi kesehatan di kalangan siswa.

3. Bagi Tenaga Kesehatan:

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pendidikan kesehatan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan bahan perbandingan bagi penelitian lanjutan yang membahas topik serupa.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan penulisan . Secara umum sistematika penulisan berikut ini:

Tabel 1. 1 Sistematika penulisan penelitian

BAB	Konsep pengambilan data
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, sistematika penulisan terkait
BAB II	Tinjauan pustaka , konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian
BAB III	Metodologi penelitian , berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian.

BAB IV	Hasil penelitian , berisi tentang hasil penelitian, termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistic).
BAB V	Pembahasan , berisi tentang hasil penelitian dan keterbatasan peneliti.
BAB VI	Penutup , berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

1. (Nina Sri & Rosa Susanti, 2022) "*Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS*" penelitian ini menggunakan desain penelitian semi-eksperimen dengan rancangan one-group pretest-posttest design yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Jumlah sampel penelitian sebanyak 74 responden, yang diambil dari populasi seluruh siswa/i SMAS Islam Riyadlul Jannah sebanyak 286 orang, terdiri atas 87 siswa kelas X, 83 siswa kelas XI, dan 116 siswa kelas XII. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
2. (Wahyudi & Raharjo, 2024) "*Pendidikan HIV/AIDS untuk Remaja: Mengurangi Stigma dan Meningkatkan Pengetahuan*" dilaksanakan dengan metode ceramah serta pemberian pretest dan posttest untuk menilai efektivitas pendidikan kesehatan. Kegiatan ini melibatkan 15 responden remaja sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa

pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah stigma negatif terhadap ODHA menjadi lebih positif. Efektivitas tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap stigma sebelum dan sesudah pemberian materi.

3. (Diyanah Kumalasary, 2021) "*Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS*" penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan Stratified Random Sampling, dan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 142 responden remaja yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 92 orang. Sebagian besar responden berusia 13-15 tahun (109 orang) yang tergolong dalam kategori remaja menengah.
4. (Avia et al., 2025) "*Penyuluhan Kesehatan Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 1 Sukatani Bekasi*" penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain pre-eksperimen melalui pemberian pretest dan posttest. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan penyuluhan. Temuan ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS.

5. (Mariani et al., 2023) "*Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*" merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Palu yang berjumlah 82 orang, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan dianalisis menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS tergolong baik (92,68%), dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS sebagian besar positif (92,68%). Berdasarkan hasil uji chi-square, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 3 Palu ($p < 0,05$)